

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diajukan adalah bagaimana representasi maskulinitas yang terdapat dalam film *High and Low The Worst Cross*. Setelah melakukan analisis untuk menggambarkan representasi maskulinitas yang terdapat dalam film *High and Low The Worst Cross*, peneliti menyimpulkan hasil analisis sebagai berikut:

Pada film ini, terdapat 8 tokoh yang melakukan adegan yang merepresentasikan maskulinitas. Tokoh-tokoh tersebut adalah Fujio Hanaoka, Tsukasa Takajo, Yosuke Todoroki, Kohei Amagai, Ryo Suzaki, Rao, Binzo, Magoroku Yamaguchi, Sachio Ueda, dan Yuken Odajima. Adegan yang dilakukan oleh kedelapan tokoh tersebut disesuaikan dengan maskulinitas dalam masyarakat Jepang.

Bentuk representasi maskulinitas dalam masyarakat Jepang yaitu, hegemoni maskulinitas yang ditandai dengan adanya wujud samurai yang menjadi citra laki-laki tradisional Jepang yang diperkuat dengan adanya nilai *bushido*. Kemudian dipengaruhi dengan masuknya industri majalah dan *fashion* sekitar tahun 1990, bentuk maskulinitas dalam masyarakat Jepang mengalami perubahan yang sangat berbeda dengan wujud samurai yaitu maskulinitas “pria baru”. Maskulinitas “pria baru” menggabungkan ciri feminim dan maskulin, sehingga laki-laki mulai memiliki rasa perhatian dan memiliki kepedulian terhadap orang

lain. Selain itu, laki-laki juga mulai memperhatikan penampilan diri mereka sendiri akibat pengaruh dari industri majalah dan *fashion*.

Dari 24 data peneliti menemukan 15 data yang menunjukkan bentuk representasi hegemoni maskulinitas. Untuk bentuk representasi maskulinitas “pria baru” peneliti menemukan 9 data. Kemudian peneliti mengelompokkan bentuk representasi maskulinitas masyarakat Jepang ke dalam bentuk representasi maskulinitas menurut John Beynon. Dari total 18 jenis bentuk representasi maskulinitas, peneliti menemukan ada 11 jenis bentuk representasi maskulinitas menurut John Beynon. Bentuk representasi maskulinitas tersebut antara lain, *historical location* (1 data), *age and physique* (4 data), *education* (3 data), *status and lifestyle* (4 data), *geographical* (3 data), *no sissy stuff* (1 data), *be a big wheel* (3 data), *be a sturdy oak* (6 data), *give em hell* (5 data), *new man as nurturer* (7 data), dan *new man as narcissist* (2 data).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti jelaskan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini akan membantu untuk melihat dan mempelajari bagaimana budaya mempunyai pengaruh terhadap maskulinitas di Jepang. Penelitian ini dapat dikembangkan menggunakan perspektif dan objek yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk menganalisis sosial budaya yang terdapat pada masyarakat, terutama masyarakat Jepang.

2. Bagi peneliti yang ingin mendalami kajian semiotika, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan dan membantu penelitian yang menggunakan teori semiotik sebagai metode analisisnya.

3. Bagi STBA JIA, diharapkan penelitian ini berguna untuk memberikan referensi penelitian kajian sosial budaya terutama dalam teori semiotik dan maskulinitas di lingkungan kampus. Baik di kalangan dosen dan mahasiswa di kampus STBA JIA Bekasi.

